



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak usia dini menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 dalam pembahasan mengenai pendidikan anak usia dini adalah anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis lakukan dengan seorang psikolog anak bernama ibu Sri Damayanti, dapat diketahui bahwa seorang anak dapat dikatakan usia dini ketika anak berusia 2-6 tahun. Departemen Kesehatan mengatakan anak usia dini merupakan masa emas terutama otak anak mengalami proses pembelajaran dan pengkhayalan dan masa kritis berupa kurangnya pelatihan perkembangan. Dalam UU NO. 23 tahun 2002 dikatakan bahwa anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perawatan, stimulasi, dan pendidikan. Perlunya memberikan pelatihan berupa stimulasi perkembangan sensorik dan motorik terutama bagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Departemen Kementrian Kesehatan Republik Indonesia dalam artikel di situs resmi [depkes.go.id](http://depkes.go.id) (2010) bahwa terdapat 500 anak di lima area DKI Jakarta ditemukan 57 anak dengan (11,9%) mengalami kelainan tumbuh kembang. Salah satu kelainan tumbuh kembang yang utama adalah terlambatnya pertumbuhan sebanyak 22 anak, yang dilakukan pada 13-15 Juli 2010. Minim rangsangan pada anak mampu menyebabkan terlambatnya sensorik dan motorik. *Speech delay* merupakan dampak dari kurangnya rangsangan di mana seorang anak mengalami

keterlambatan dalam berbicara (Kementerian Kesehatan RI, 2016, hlm 10). Menurut Dr. Hj. dalam Fatni Sulani dalam situs resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [depkes.go.id](http://depkes.go.id) (2010) kelainan tumbuh kembang dan keterlambatan dideteksi perihal perkembangan anak mampu mengakibatkan kemunduran perkembangan anak dan minimnya efektivitas dalam terapi.

Hal ini berkaitan dengan pola asuh dan kurangnya edukasi berupa pelatihan yang berhubungan dengan tahapan perkembangan sensorik dan motorik. Dalam situs [suara.com](http://suara.com) (2018) terdapat survei sebanyak 2,6 % orang tua yang melakukan observasi dan mencatat tumbuh kembang anak, 3,7 % orang tua tidak pernah mencatat tumbuh kembang seorang anak, dan 42 % orang tua hanya melakukan *screening* ketika melakukan kunjungan ke rumah sakit. Ibu Sri Damayanti, S. Psi., M, Psi. Mengatakan bahwa faktor dalam tumbuh kembang sensorik dan motorik anak yaitu faktor keluarga dan lingkungan.

Peran orang tua sangat dibutuhkan terutama di lingkungan rumah dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan RI, 2016, hlm. 11). Dengan dilakukannya pelatihan sensorik dan motorik oleh orang tua di rumah, mampu meningkatkan potensi anak dan harmonisnya hubungan keluarga. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Sri Damayanti, S. Psi., M, Psi. beliau mengatakan jika orang tua memberikan stimulus sensorik dan motorik yang baik sesuai dengan kebutuhan dan umur anak, maka anak akan siap ke tahap selanjutnya yaitu sekolah dan anak dapat merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

Maka dari itu, dengan adanya permasalahan di atas penulis ingin merancang buku panduan melatih sensorik dan motorik anak di rumah. Agar orang tua memenuhi hak-hak anak dalam mengoptimalkan perkembangan maka diperlukannya pengetahuan, keterampilan, dan upaya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik seusianya agar meminimalisir terjadinya dampak negatif terhadap perkembangan anak dan anak mampu menyesuaikan perkembangan sensorik dan motorik seusianya.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diutarakan di atas, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana perancangan media informasi mengenai panduan melatih sensorik dan motorik anak usia dini di rumah?

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar perancangan tugas akhir tidak terlalu luas maka penulis membatasi permasalahan dengan adanya Target, demografis, geografis, dan psikografis sebagai berikut:

1. Target orang tua yaitu ibu muda usia > 25 sampai 30 tahun yang memiliki anak usia dini 2-6 tahun berpendidikan minimal SMA.
2. Strata ekonomi B+
3. Geografis: Urban

4. Psikografis: Orang tua terutama ibu muda yang aktif dan perhatian terhadap perkembangan dan potensi tumbuh kembang anak, bertanggung jawab, memikirkan masa depan, dan peduli.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini yaitu merancang media informasi mengenai panduan melatih sensorik dan motorik anak usia dini di rumah agar orang tua mendapatkan edukasi mengenai perkembangan sensorik dan motorik dan cara melatih perkembangan di rumah disertai makna pelatihan sehingga anak mendapatkan stimulus dan pendidikan dengan baik.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Berikut merupakan manfaat dari tugas akhir:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya perancangan tugas akhir penulis berkesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai perkembangan anak usia dini, penulis mampu merancang buku panduan mengenai melatih sensorik dan motorik anak usia dini di rumah dan mengimplementasikan hasil pembelajaran diperkuliahan kedalam sebuah karya berupa tugas akhir ini.

2. Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Penulis berharap khususnya mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara agar tugas akhir ini dapat dijadikan pustaka acuan dalam menggarap tugas akhir.

### 3. Bagi Orang Lain

Perancangan tugas akhir ini penulis berharap agar orang tua mendapatkan informasi mengenai perkembangan sensorik dan motorik anak terutama anak usia dini dan orang tua mengetahui cara melatih dan makna aktivitas perkembangan sensorik dan motorik sehingga stimulasi anak didik sejak dini sesuai dengan usianya.